

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESCRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD “OJO” SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR“AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

PERGESERAN BAHASA DI SURABAYA DAN STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA PENDUDUK ASLI

Erlita

Abstract

One of the problems faced by big cities such as Surabaya concerning the language use is inevitable wider communication due to globalization. This may risk at the incoming numbers of languages, some of which shift the existence of some other languages. When language shift occurs, it is almost a shift towards the language of the dominant powerful group. The dominant language is associated with status, prestige, and social success. In brief, economic, social, politic, and demographic factors contribute to language shift.

As a melting pot, Surabaya is a multilingual city. The language situation can be described as consisting of some languages such as Indonesian, Javanese, English, Mandarin, migrant languages, etc. These languages are used in different domains and for different functions. Basically, Surabaya people speak East Java Dialect of Javanese Language. Some people speak Javanese as their mother tongue or vernacular while some more people begin to shift to Indonesian or even English when they speak to their children or family at home. That way, Javanese as the indigenous language is under threat of disappearing.

Efforts must be made in order to maintain the indigenous language such as Javanese Language. The most fundamental and important one is to consider Javanese language as an important symbol or identity. It should be considered as prestigious as the dominant and powerful language. When it has reached the status, many people are likely to use the Javanese Language in many domains. The government should also ensure that the Javanese Language is used in settings such as schools or other places such as place of worship, and on special occasions or events. For Javanese migrants, they should live near each other or contact the homeland frequently to maintain the language. Finally, International support is essential.

Key words: *Indigenous Language, Language Shift, Language Maintenance*

1. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, kemajuan informasi dan teknologi mengantarkan pada terjadinya kontak bahasa sebagai dampak dari percepatan dan keterbukaan komunikasi antar wilayah yang dahulunya mungkin terhalang satu sama lain. Kontak bahasa ini memberikan dampak yang luas pada pemakaian bahasa. Salah satu dampak dari adanya kontak bahasa adalah kematian atau kepunahan suatu bahasa. Berbagai usaha untuk menggambarkan situasi kebahasaan sekarang ini terutama di daerah-daerah yang terancam oleh kepunahan suatu bahasa terus dilakukan. Hal ini mengingat bahasa adalah salah satu warisan budaya yang penting dan mencerminkan identitas suatu bangsa.

Makalah ini didasarkan pada sebuah penelitian tentang sikap bahasa masyarakat di Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan instrumen berupa kuisisioner. Selain itu dilakukan juga teknik observasi untuk melengkapi data yang dijaring melalui instrumen kuisisioner. Adapun hasil penelitian ini dipakai untuk menggambarkan bagaimana pergeseran bahasa terjadi di Surabaya dan bagaimana usaha pemertahanan bahasa yang terancam tergeser tersebut.

2. Gambaran Umum Surabaya

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia dengan luas wilayah yaitu kurang lebih 326,37 km². Kota ini terbagi menjadi 31 kecamatan dan 163 kelurahan yang terbagi dalam lima wilayah yaitu Surabaya Pusat, Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, dan Surabaya Barat. Berdasarkan sensus dan survei kependudukan, jumlah penduduk kota Surabaya telah mencapai 2.599.796 jiwa dengan jumlah pendatang sebesar 50.300 jiwa dan angka perpindahan penduduk sebesar 15.494 jiwa pada tahun 2008 (BPS Kota Surabaya, 2009). Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar penduduk kota Surabaya tersebut berusia produktif yaitu 15-40 tahun. Surabaya juga merupakan a melting pot dimana penduduk kota Surabaya beragam dan terdiri dari beberapa kelompok etnis. Kelompok etnis terbesar adalah etnis Jawa. Selain itu terdapat pula kelompok etnis lain seperti Madura, Cina, dan Arab. Beberapa warga negara asing juga tinggal di Surabaya. Sebagian pendatang memilih tinggal dan menetap di

Surabaya dengan berbagai alasan atau tujuan, antara lain untuk alasan ekonomi atau pekerjaan, perdagangan, pendidikan maupun hanya sekedar wisata.

Arus komunikasi dan transportasi di kota Surabaya juga cukup memadai. Di kota Surabaya terdapat terminal bus Purabaya dan beberapa stasiun kereta api yang menghubungkan kota Surabaya dengan daerah-daerah lain baik di Jawa maupun luar Jawa, Pelabuhan Tanjung Perak yang menghubungkan kota Surabaya dengan pulau-pulau di Luar Jawa melalui transportasi laut, terdapat pula Bandara Internasional Juanda yang tidak hanya melayani penerbangan domestik tapi juga internasional, dan yang terbaru adalah jembatan Suramadu yang menjadi penghubung kota Surabaya dan pulau Madura. Hal tersebut semakin menunjang sistem perhubungan kota Surabaya dengan berbagai daerah di Indonesia hingga manca negara dan yang berarti pula semakin terbukanya arus komunikasi dan sistem informasi.

Sebagai kota pariwisata dan perdagangan, kota Surabaya juga menjadi incaran khususnya bagi pendatang yang suka berwisata belanja di berbagai pusat perbelanjaan di kota Surabaya, mulai dari belanja kebutuhan sehari-hari, makanan, pakaian, hingga yang berbau teknologi seperti handphone, laptop, atau gadget lainnya.

3. Situasi Kebahasaan di Surabaya

Sebagai masyarakat yang bersifat pluralistik atau heterogen, situasi kebahasaan di Surabaya dapat digambarkan dengan keberadaan beberapa bahasa yang dipakai oleh masyarakat di Surabaya. Oleh karena secara geografis Surabaya terletak di Pulau Jawa maka mayoritas penduduk Surabaya adalah etnis Jawa yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa yang mereka gunakan juga berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh kelompok etnis Jawa yang tinggal di belahan Pulau Jawa yang lainnya. Bahasa Jawa yang dipakai oleh penduduk asli kota Surabaya adalah bahasa Jawa dialek Jawa Timur (Pusat Bahasa, 2009). Selain bahasa Jawa, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga dipakai oleh masyarakat di Surabaya. Sebagai kota perdagangan yang juga menjadi tujuan etnis Arab dan Cina, beberapa pendatang di Surabaya yang akhirnya menetap di Surabaya dan mendirikan perkampungan-perkampungan seperti Kampung Arab yang merupakan perkampungan etnis Arab dan daerah Pecinan yang merupakan tempat bermukimnya etnis Cina juga membawa pengaruh dengan dikenalkannya bahasa-bahasa asing etnis tersebut seperti bahasa Arab dan bahasa Mandarin. Perkembangan arus globalisasi, komunikasi, dan sistem informasi yang semakin kuat di Surabaya juga membawa pengaruh dengan dipakainya bahasa asing terutama bahasa Inggris oleh beberapa kalangan di Surabaya. Bahkan sekolah-sekolah di luar sekolah berstandar internasional juga telah mewajibkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah tersebut. Berikut adalah deskripsi pemakaian masing-masing bahasa di Surabaya:

3.1 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu masyarakat Jawa. Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur adalah bahasa yang dipakai oleh penduduk asli Surabaya terutama yang beretnis Jawa. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa etnis lain seperti etnis Madura atau etnis Cina yang sudah lama tinggal di Surabaya dan memakai bahasa Jawa Dialek Jawa Timur.

Pada dasarnya, Bahasa Jawa merupakan bahasa vernakular yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga dan tetangga penduduk Surabaya. Tabel dibawah ini menggambarkan pemakaian bahasa Jawa di kalangan masyarakat Jawa yang tinggal di Surabaya berdasarkan domain pemakaiannya.

Domain Pemakaian Bahasa Jawa

Domain	Addressee	Setting	Bahasa/kode
Keluarga	Orangtua	Rumah	Jawa
Agama	Pemimpin Agama	Tempat Ibadah	-
Pendidikan	Guru	Sekolah/University	-
Pekerjaan	Karyawan	Tempat kerja	-
Hajatan	Tamu	Tempat Hajatan	Jawa
Perdagangan	Pembeli	Pasar Tradisional	Jawa
Perdagangan	Pembeli	Mall	-

Berdasarkan data yang terjaring dalam penelitian sikap bahasa masyarakat di Surabaya, 100% responden menyatakan bahwa mereka telah memakai bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari sejak mereka berusia anak-anak. Bahasa Jawa banyak digunakan oleh reponden di domain keluarga terutama di rumah. Meskipun demikian, terjadi pergeseran pemakaian bahasa Jawa dari generasi ke generasi tergantung pada addressernya. Bahasa yang digunakan oleh responden sebagai generasi kedua terhadap orangtua reponden sebagai generasi pertama adalah bahasa Jawa. Namun demikian, apabila responden sebagai generasi kedua berkomunikasi dengan anak mereka sebagai generasi ketiga, responden tersebut merubah bahasa atau kodenya ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian meskipun dalam domain keluarga dan dengan setting rumah, pemakaian bahasa Jawa juga terbatas pada generasi pertama dan kedua dan mulai berhenti pada generasi ketiga. Singkatnya, mulai generasi kedua, generasi ketiga, dan seterusnya, bahasa Jawa mulai tidak lagi dipakai.

Bahasa Jawa juga dipakai pada acara-acara khusus seperti hajatan. 30% reponden mengaku memakai baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia dalam acara-acara tersebut. Beberapa acara hajatan memang diselenggarakan berdarkan adat Jawa sehingga responden memilih menggunakan bahasa Jawa dalam acara tersebut. Namun demikian, mereka juga menggunakan bahas Indonesia apabila mereka berkomunikasi dengan yang punya hajat ataupun dengan tamu-tamu lain dalam hajatan tersebut.

Di domain yang lain seperti perdagangan terutama di setting pasar tradisional, 90% reponden menyatakan masih memakai bahasa Jawa untuk bernegosiasi. Pemakaian bahasa Jawa dilakukan untuk menunjukkan solidaritas. Dengan demikian mereka akan mendapatkan harga yang sesuai dalam proses tawar menawar.

3.2 Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional bangsa Indonesia. Sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia, bahasa Indonesia menyatukan berbagai suku bangsa atau kelompok etnis di Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi yang cakupannya sangat luas. Sesuai dengan Undang-Undang Kebahasaan, UU 24/2009, Bab III pasal 25 ayat (1) Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa; ayat (2) Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah; dan ayat (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahasa Indonesia adalah bahasa yang banyak digunakan oleh media massa baik televisi maupun koran dan majalah. Berdasarkan tabel di bawah ini, dapat digambarkan bahwa bahasa Indonesia dipakai dalam berbagai domain seperti domain keluarga, agama, pendidikan, pekerjaan, hajatan, maupun perdagangan yaitu dengan setting mall. Dalam berbagai acara hajatan, seperti pernikahan, meskipun masih didasarkan pada adat namun para tamu biasanya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Domain Pemakaian Bahasa Indonesia

Domain	Addresser	Setting	Bahasa/kode
Keluarga	Orangtua	Rumah	Indonesia
Agama	Pemimpin Agama	Tempat Ibadah	Indonesia
Pendidikan	Guru	Sekolah/University	Indonesia
Pekerjaan	Karyawan	Tempat kerja	Indonesia
Hajatan	Tamu	Tempat Hajatan	Indonesia
Perdagangan	Pembeli	Pasar Tradisional	Indonesia
Perdagangan	Pembeli	Mall	Indonesia

Sebagai bahasa pemersatu, 90% responden memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang yang baru mereka kenal. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memakai bahasa Indonesia, kesalingpahaman akan lebih mudah tercipta. Secara singkat dapat diperjelas bahwa oeh karena kedudukan bahasa Indonesia yang kuat sebagai bahasa nasional serta fungsi bahasa Indonesia yang luas maka bahasa Indonesia mendominasi komunikasi di kota Surabaya.

3.3 Bahasa Asing

Di kota perdagangan dan wisata ini, bahasa asing berkembang pesat. Laju pertumbuhan globalisasi yang cepat, kemajuan IPTEK, kemajemukan masyarakat Surabaya, serta keberadaan pekerja asing dan wisatawan manca negara menuntut sebagian masyarakat kota Surabaya untuk bisa berkomunikasi dalam satu atau lebih bahasa Asing. Bahasa Asing yang dominan berkembang di Surabaya adalah bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dengan dipakainya bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah berstandar internasional di Surabaya. Tidak hanya di sekolah-sekolah berstandar internasional, di Surabaya banyak pula bermunculan sekolah-sekolah swasta yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, mulai dari Playgroup, TK, SD sampai perguruan tinggi. Selain bahasa Inggris, di sekolah-sekolah tersebut juga diajarkan bahasa asing lain seperti mandarin, Jepang, ataupun Arab. Lebih lanjut, terdapat pusat-pusat pelatihan bahasa atau kursus-kursus bahasa asing untuk mendukung perkembangan dan penguasaan bahasa-bahasa asing tersebut.

4. Situasi Diglosia di Surabaya

Sebagaimana dijelaskan oleh Holmes (2001), diglosia bisa digambarkan sebagai situasi yang stabil dimana terdapat dua bahasa dengan fungsi yang berbeda dalam suatu komunitas tutur. Satu bahasa dianggap sebagai variasi tinggi atau *high* (H) dan dipakai untuk fungsi-fungsi H, sedangkan satu variasi yang lain dianggap sebagai variasi rendah atau low (L) dan dipakai untuk fungsi-fungsi L.

Dalam hal diglosia atau poliglosia yang terjadi di Surabaya adalah bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai variasi H dan bahasa Jawa sebagai variasi L. Bahkan terdapat berberapa kalangan yang menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Kalangan ini terutama adalah kalangan berstatus sosial tinggi dan biasanya beretnis Cina. Selain berstatus sosial tinggi, kalangan ini biasanya mengenyam pendidikan di sekolah berstandar internasional atau bekerja di perusahaan asing. Oleh karena kalangan ini berstatus sosial tinggi (*high class society*) dan memakai bahasa Inggris maka bahasa Inggris memperoleh status yang tinggi pula atau dianggap sebagai variasi H. Meskipun demikian, yang tetap akan menjadi variasi L adalah bahasa Jawa.

Ada tiga kemungkinan akibat yang dihasilkan oleh situasi diglosik semacam ini: 1) Situasi diglosik menjadi lebih stabil, hal ini juga tergantung pada distribusi kekuatan masing-masing kelompok tutur H dan L; 2) Terbentuknya pidgin yang merupakan campuran antara variasi H dan L; dan 3) Salah satu variasi bahasa mengganti variasi yang lain.

5. Pergeseran Bahasa di Surabaya dan Faktor Penyebabnya

Beberapa faktor penyebab pergeseran bahasa di Surabaya antara lain adalah faktor ekonomi, sosial, politik, dan demografi. Di era globalisasi sekarang ini, banyak sekali perusahaan menuntut karyawannya untuk bisa menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat pada berbagai iklan lowongan kerja di Surabaya yang mensyaratkan pelamarnya untuk bisa berbahasa Inggris. Untuk bisa mendapatkan pekerjaan, banyak orang berkompetisi untuk mempunyai kompetensi bahasa Inggris. Akibatnya banyak orang yang bilingual dengan mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Lambat laun, bukan tidak mungkin peran bahasa Indonesia tergeser oleh bahasa Inggris untuk alasan ekonomi.

Faktor lain penyebab pergeseran bahasa di Surabaya adalah faktor sosial. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pemakaian bahasa Jawa di Surabaya mulai terhenti pada komunikasi antar generasi kedua dan ketiga. Dengan kata lain banyak orangtua di Surabaya yang sudah tidak lagi memakai bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan anaknya. Dari data yang diperoleh, 50% responden sudah beralih ke bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anaknya, 16,7% memakai bahasa Inggris, dan 33,3% responden masih bertahan memakai bahasa Jawa. Salah satu alasan responden mengajarkan anaknya memakai bahasa Indonesia adalah karena bahasa Indonesia dianggap lebih berprestisi, berterima, dan sopan dibandingkan dengan bahasa Jawa. Hal ini sangat kontradiktif dengan alasan responden yang tetap mempertahankan bahasa Jawa. Menurut responden yang mempertahankan memakai bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan anaknya adalah karena bahasa Jawa dipandang lebih sopan daripada bahasa Jawa. Tentu saja hal ini hanyalah nilai rasa individu karena sebenarnya tidak ada

bahasa yang tidak sopan dan sopan. Hanya ketidaktepatan pemakaian yang mengakibatkan nilai rasa itu muncul. Adapun responden yang memakai bahasa Inggris terlebih untuk alasan ekonomi.

Faktor politik juga tidak lepas menjadi penyebab pergeseran bahasa di Surabaya. Slogan "Sparkling Surabaya" mungkin dapat dijadikan contoh dan dipertimbangan bagaimana upaya pemerintah kota Surabaya menarik wisatawan asing untuk datang ke Surabaya tanpa harus memakai bahasa Inggris. Upaya pemerintah kota Surabaya beberapa tahun lalu dengan merubah nama-nama hotel, atau pusat keramaian menjadi bahasa Jawa seperti East Hotel menjadi Hotel Weta rupanya tidak jelas kelanjutannya.

Terakhir adalah faktor demografi. Banyaknya pendatang di Surabaya baik pendatang dari luar Pulau Jawa maupun pendatang asing bukan tidak mungkin mengantarkan Surabaya pada dua dampak terakhir situasi diglosik di Surabaya, yaitu terbentuknya pidgin dan terjadinya pergeseran bahasa. Meskipun tanda-tanda terbentuknya pidgin belum tampak namun banyak masyarakat Surabaya yang bilingual atau bahkan multilingual.

6. Strategi Pemertahanan Bahasa

Beberapa usaha dapat dilakukan untuk mempertahankan bahasa penduduk asli seperti bahasa Jawa. Apabila dilihat dari situasi diglosik di Surabaya dan faktor penyebab pergeseran bahasa maka bahasa dianggap sebagai variasi H apabila bahasa tersebut dianggap sebagai simbol atau identitas penting. Hal ini mungkin tidak mudah untuk dilakukan karena sebagian masyarakat menganggap tidak ada pentingnya atau untungnya bagi mereka mengajarkan bahasa Jawa terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu perlu diberikan pemahaman terhadap mereka betapa bahasa Jawa merupakan warisan budaya yang luhur yang harus dipertahankan. Bahasa Jawa merupakan simbol dan identitas yang penting bagi suku Jawa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Bahasa Jawa harus dianggap sebagai bahasa yang berprestisi seperti bahasa yang kuat dan dominan. Apabila sudah mencapai status tersebut, banyak orang akan menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai domain.

Dukungan pemerintah juga sangat dibutuhkan untuk mempertahankan bahasa Jawa, Pemerintah kota Surabaya harus memastikan bahasa Jawa digunakan dalam berbagai setting tidak hanya di rumah tapi di setting-setting lain seperti event-event promosi wisata.

Bagi penduduk Surabaya etnis Jawa yang berbahasa Jawa dan ingin pindah ke daerah lain dapat dihimbau untuk tetap melakukan kontak dengan penutur bahasa Jawa lainnya, misalnya dengan tinggal di lingkungan orang Jawa di tempat yang baru atau tetap melakukan kontak dengan tempat asalnya sesering mungkin untuk mempertahankan bahasa Jawa. Orang Jawa di Suriname dan daerah pecinan di berbagai belahan dunia dapat dijadikan model dalam hal ini.

Terakhir, dukungan internasional adalah juga sangat diperlukan. Bahasa Jawa sudah diakui oleh sebagian linguist luar negeri sebagai bahasa yang kompleks dalam hal tingkat tutur atau *speech levels* dan banyak dari mereka tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini merupakan dukungan dari luar agar bahasa Jawa tetap dapat dipertahankan keberadaannya

7. Kesimpulan

Globalisasi memang merupakan satu hal yang tidak dapat dihindari. Kemajuan IPTEK dan keterbukaan sistem informasi dan komunikasi adalah hal yang membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia. Namun demikian, hendaknya globalisasi jangan sampai menggerus warisan bangsa. Bahasa Jawa merupakan cermin keluhuran Budaya Jawa. Bahasa Jawa juga merupakan simbol atau identitas penting bagi orang Jawa. Agar keberadaannya tidak tergeser atau punah oleh bahasa lain maka bahasa Jawa hendaknya digunakan secara tepat supaya tidak dianggap sebagai bahasa yang tidak berprestisi. Masyarakat penuturnya juga harus mempunyai sikap positif untuk terus mewarisnya bahasa Jawa pada generasi berikutnya sehingga tidak ada penutur terakhir bahasa Jawa.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2009. *Surabaya Dalam Angka*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, C. 1959. *Diglossia*. *Word* 15: 325-340.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Pearson Education.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Dendy Sugono, Mahsun, Inyo Yos Fernandez, Kisayani Laksono, Multamia R.M.T. Lauder, dan Nadra (Eds.). Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. 3rd Edition. Oxford: Blackwell.



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

